

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembuatan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. **Aldi Geraldo Politon (2019)**

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penetapan besarnya tarif rawat inap pada Rumah Sakit Angkatan Darat Robert Wolter Monginsi di kota Manado dengan menggunakan metode *activity-based costing*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan *activity-based costing* dilakukan dengan perhitungan biaya yang didapat dari setiap aktivitas yang menimbulkan biaya, perhitungan pembebanan biaya aktivitas ke produk dan perhitungan tarif didapat dari menambahkan biaya rawat inap dengan laba yang diinginkan. Hasil penelitian adalah penggunaan metode *activity-based costing* untuk menghitung tarif rawat inap memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas Utama I dan VIP yang memberikan hasil lebih kecil dibanding dengan metode konvensional.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis data.
- 2) Menggunakan *activity-based costing* dalam menentukan pembebanan biaya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan di bidang jasa yakni jasa rawat inap di Sakit Angkatan Darat Robert Wolter Monginsi di Manado sedangkan penelitian terkini dilakukan di bidang manufaktur industri kecil menengah Batik Manggur Probolinggo.
- 2) Menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan tarif rawat inap di rumah sakit sedangkan penelitian terkini menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok produksi di industri kecil menengah.

2. M.Suraji An-Al Saputra (2019)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan membedakan harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing* dengan sistem biaya konvensional serta selisih biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah batik jumputan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan menggunakan sistem konvensional menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari pada harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing*. Berdasarkan perbandingan hasil perhitungan sistem biaya konvensional dengan *activity-based costing* diketahui bahwa metode *activity-based costing* pengeluaran dana yang tidak terduga lebih terperinci.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain :

- 1) Melakukan penelitian di bidang industri busana.
- 2) Menentukan harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing*.

- 3) Membandingkan harga pokok produksi menggunakan sistem biaya konvensional dengan *activity-based costing*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain:

- 1) Objek penelitian adalah batik jumputan. Objek penelitian terkini adalah batik tulis.
- 2) Batik jumputan yang diteliti menggunakan satu jenis produk sedangkan penelitian terkini menggunakan dua jenis produk yakni kain batik selendang dan kain batik bawahan.
- 3) Penelitian dilakukan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) yakni UKM Batik Jumputan Pak Ishak kota Palembang, sedangkan penelitian terkini dilakukan di industri kecil menengah Batik Manggur Probolinggo.

3. Tyler R. Mc and friends (2019)

Penelitian yang berjudul "*Hopital Charges for Urologic Surgery Episodes of Care are Rising Despite Declining Costs*" atau dapat diartikan sebagai tarif biaya rumah sakit untuk peningkatan perawatan bedah urologi pada penurunan biaya memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dari penarifan biaya rumah sakit terhadap biaya yang dicatat untuk perawatan bedah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengukur karakteristik sampel dan menggunakan metode multiregresi untuk mengukur pemicu biaya dan nilai hasil serta menggunakan *activity-based costing* untuk mengukur pemicu biaya yakni waktu jam kerja. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 hingga 2015 dengan memilih 8 indeks prosedur bedah urologis di 392 lembaga rumah sakit di mana penelitian mengukur pertemuan bedah, data biaya, dan laporan biaya. Hasil dari

penelitian ini menjelaskan bahwa biaya rata-rata kohort per pertemuan mengalami penurunan pada tahun 2015, biaya institusional lebih tinggi, biaya bedah lebih rendah serta penetapan harga mengindikasikan keberhasilan pengendalian biaya pada perawatan bedah meskipun biaya rumah sakit tinggi. persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan analisis deskriptif dalam mengukur sampel serta menggunakan pemicu biaya. Perbedaan peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode multiregresi, penelitian dilakukan pada bidang jasa pelayanan bedah di rumah sakit sedangkan peneliti terkini melakukan penelitian dibidang manufaktur industri kecil menengah untuk menentukan harga pokok produksi dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

4. Andika Saputra Popang (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan sistem *activity-based costing* dalam menetapkan tarif lembaga pendidikan di *the bridge* Manado. Metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskripsi. Hasil penggunaan sistem *activity-based costing* dalam perhitungan harga pokok kelas di lembaga pendidikan *the bridge* menghasilkan harga pokok kelas yang lebih akurat dibanding menggunakan sistem biaya konvensional. Hal ini dikarenakan semua biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang digunakan oleh produk serta menggunakan *pemicu biaya* lebih dari satu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain:

- 1) Menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok

- 2) Membandingkan *activity-based costing* dengan sistem biaya konvensional
- 3) Menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis data

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain:

- 1) Penelitian dilakukan pada bidang jasa yakni jasa lembaga pendidikan, sedangkan penelitian terkini dilakukan di bidang manufaktur yakni industri kecil menengah Batik Manggur Probolinggo.
- 2) Menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan tarif jasa mengajar di lembaga pendidikan sedangkan penelitian terkini menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok produksi di industri kecil menengah

5. **Suryadi (2018)**

Tujuan penelitian adalah mengetahui penetapan harga pokok produksi yang menggunakan *activity based costing*. Metode yang digunakan adalah metode tabulasi dengan bantuan software sedangkan metode analisa data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah harga pokok produksi pada kasur kapuk dan busa menggunakan sistem *activity based costing* lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok yang digunakan perusahaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan terkini adalah menggunakan *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada bidang manufaktur dan menggunakan metode analisa data dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan penelitian adalah menggunakan objek penelitian berupa jenis produk

kasur sedangkan penelitian terkini menggunakan batik serta dilakukan pada industri kecil menengah sedangkan penelitian terdahulu di UKM.

6. Fricilia Kindangen (2018)

Penelitian yang berjudul penerapan *activity-based costing* dalam penentuan harga pokok tarif penyewaan jasa kendaraan pada PT. Serasi Autoraya memiliki tujuan untuk mengetahui hasil penerapan *activity-based costing* dalam menentukan harga pokok tarif penyewaan jasa kendaraan dengan membandingkan sistem penyewaan kendaraan menggunakan sistem biaya konvensional yang sebelumnya telah dilakukan oleh PT. Serasi Autoraya. Metode yang dilakukan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah perbandingan antara metode konvensional dengan menerapkan *activity-based costing* pada jenis mobil Avanza dan Inova memberikan hasil harga pokok sewa lebih rendah dibandingkan metode konvensional yang ditentukan oleh perusahaan PT Serasi Autoraya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
- 2) Membandingkan *activity-based costing* dan sistem biaya konvensional dalam menentukan pembebanan biaya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan di bidang jasa yakni jasa penyewaan kendaraan di PT Serasi Autoraya, sedangkan penelitian terkini dilakukan pada bidang manufaktur di industri kecil menengah.
- 2) Objek yang diteliti adalah penyewaan kendaraan mobil Avanza dan Inova sedangkan penelitian terkini adalah kain selendang batik dan kain bawahan batik.
- 3) Menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan tarif harga penyewaan jasa kendaraan di PT Serasi Autoraya, sedangkan penelitian terkini menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok produksi di industri kecil menengah

7. **Vincen J.Sea and Steven Williamsom (2018)**

Penelitian yang berjudul “ *Error Rate Impacts on decision efficacy : activity-based costing systems in small business*” bertujuan untuk menentukan tingkat kesalahan yang diperlukan dalam sistem *activity-based costing* untuk membedakan dampak pengambilan keputusan tersebut lalu menghubungkan temuan analitis efikasi sistem biaya dengan kebutuhan untuk informasi yang berguna bagi manajemen yang menggunakan *activity-based costing*. Analisa data menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada sedikit bukti bahwa kesalahan yang dibebankan ke dalam kumpulan biaya secara berbeda mempengaruhi kegunaan keputusan sampai kesalahan-kesalahan mendekati sepuluh persen penyimpangan dari model biaya yang optimal dan menggambarkan bahwa kesalahan spesifikasi dalam penggerak biaya tidak mempengaruhi pengambilan keputusan sampai setidaknya dua atau lebih

kumpulan biaya dipengaruhi. Persamaan penelitian terdahulu dengan terkini adalah menggunakan sistem *activity-based costing* pada bisnis kecil dan menganalisis data menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti dampak rata-rata kesalahan dalam pengambilan keputusan pada bisnis kecil yang menggunakan sistem *activity-based costing*, sedangkan penelitian terkini menggunakan sistem *activity-based costing* untuk menentukan dan mengetahui peranan sistem *activity-based costing* pada industri kecil menengah.

8. V. Wiratna Sujarweni (2016)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui harga produksi biaya pada UKM Bakpia menggunakan metode konvensional yang telah diterapkan oleh UKM dengan menggunakan metode *activity-based costing* dan metode penetapan harga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan komparatif kuantitatif dengan menggunakan uji statistika independen terhadap sampel *t-test* dan alat analisis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat 17 UKM bakpia di Minomartani menggunakan harga pasar untuk menetapkan harga jual, sedangkan 13 UKM menetapkan harga jual berdasarkan metode biaya produksi. Keuntungan antara UKM Bakpia yang menerapkan metode biaya produksi dengan harga pasar memiliki perbedaan yang cukup tinggi. UKM Bakpia yang tidak menggunakan biaya produksi memperoleh keuntungan rendah dibandingkan dengan UKM Bakpia yang menggunakan perhitungan biaya produksi

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain:

- 1) Menggunakan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok produksi.
- 2) Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkini antara lain:

- 1) Penelitian dilakukan pada jenis usaha kecil menengah (UKM) bidang *food and bavarege*, sedangkan penelitian terkini menggunakan industri kecil menengah (IKM) bidang busana.
- 2) Menggunakan metode analisa uji statistika independen terhadap sampel *t-test*, sedangkan penelitian terkini menggunakan analisis deskriptif.
- 3) Merbandingkan *activity-based costing* dengan *target costing* untuk menentukan harga pokok produksi sedangkan penelitian terkini membandingkan *activity-based costing* dengan sistem biaya konvensional.

9. **Valentini Rantung (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan penentuan harga jual dengan menggunakan metode harga pokok variabel dan metode *activity-based costing system* pada PT. Massindo Sinar Pratama Industri. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data secara deskriptif dalam bentuk angka. Hasil penelitiannya yaitu metode *activity-based costing system* digunakan untuk menetapkan harga jual perusahaan karena dapat bermanfaat pada perencanaan laba, pengawasan biaya, dan pembuatan keputusan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode *activity-based costing system* digunakan untuk mencari harga jual sedangkan peneliti menggunakan *activity-based costing system* untuk mencari harga produk pesanan serta

menggunakan sampel pada industri mebel di perseroan terbatas sedangkan penelitian sekarang menggunakan industri busana di IKM.

10. Herning Eka Saputri (2013)

Penelitian yang dibuat oleh Herning yang berjudul analisis penentuan harga pokok produksi tas berdasarkan sistem *activity-based costing* pada perusahaan tas monalisa memiliki tujuan menganalisis penerapan *activity-based costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada produk tas yakni tas ransel, tas laptop dan tas selempang. Pengambilan dan pengukuran data dilakukan dengan metode wawancara. Sedangkan untuk analisa data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian adalah harga pokok produksi pada tas selempang dan tas laptop dengan menggunakan *activity-based costing* lebih rendah dibanding menggunakan sistem biaya konvensional, sedangkan untuk harga pokok produksi tas ransel lebih besar jika menggunakan *activity-based costing* dibanding menggunakan sistem biaya konvensional, sehingga penentuan harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing* lebih akurat dan tepat dibanding sistem biaya konvensional. Persamaan penelitian terdahulu dengan kali ini adalah melakukan penelitian di bidang manufaktur. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian.

2.2 Landasan Teori

Bab ini membahas mengenai teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang digunakan untuk mendukung pemahaman dan dasar penulisan penelitian.

2.2.1 Akuntansi Biaya

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya secara umum didefinisikan sebagai bidang akuntansi untuk membagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Ahmad (2012:4), Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Siregar (2014:10), menjelaskan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah satu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian dan pelaporan untuk menyusun rencana dan pengendalian biaya suatu aktivitas perusahaan dalam membuat produk atau jasa dengan cara tertentu serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

2.2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Menurut Bustami dan Nurlela (2010:11), akuntansi biaya bertujuan untuk:

Menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. oleh karena itu

biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Menurut Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

2.2.2 Biaya

2.2.2.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” sedangkan Bustami dan Nurlela (2010:7), mengungkapkan bahwa “Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan secara ekonomis yang dinyatakan dalam satuan nilai uang yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat pada masa

yang akan datang atau memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya berguna untuk memberikan informasi biaya untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda. Pengklasifikasian biaya menurut Bustami (2010:11), mengatakan biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi terdiri atas:

a. Biaya bahan baku langsung

Bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

1. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

2. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai
3. Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusur langsung kepada produk selesai.

Klasifikasi biaya menurut Mulyadi dengan Bustami memiliki beberapa perbedaan. Adapun klasifikasi biaya menurut Mulyadi (2015:13) adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Terdapat tiga penggolongan biaya menurut fungsi pokok yaitu:

- a. Biaya produksi

Biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

- b. Biaya pemasaran

Biaya yang terjadi dalam proses pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi.

- c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya
 - a. Biaya langsung, biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biyai.
 - b. Biaya tidak langsung, biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biyai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Pengeluaran modal (*modal expenditure*), pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berupa: 1) berdasarkan hubungan biaya dengan produk yang dimana terdiri atas biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran, 3) berdasarkan elemen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, 4) berdasarkan fungsi pokok perusahaan yang terdiri atas biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, 5) berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial yang terdiri dari biaya standar, biaya aktual, biaya terkendali, biaya tidak terkendali, biaya komitmen, biaya diskresioner, biaya relevan, dan biaya kesempatan.

2.2.3 Harga pokok produksi

2.2.3.1 Pengertian Harga pokok produksi

Salah satu penentuan harga jual adalah mengetahui harga pokok produksi. Hansen dan Mowen (2012:393) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* dalam periode produksi.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Definisi harga pokok produksi dari para ahli dapat diartikan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang berkaitan langsung dalam proses

produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan awal produk dalam proses dikurangi persediaan produk dalam proses akhir selama periode tertentu yang menghasilkan informasi untuk pihak manajemen dalam menentukan biaya produksi, harga jual, dan menentukan laba periodik.

2.2.3.2 Komponen Harga Pokok Produksi

Komponen harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* pabrik. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:12), komponen biaya produk pembentuk harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Berikut penjelasan setiap komponen harga pokok produksi :

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku selama proses produksi yang dapat secara langsung ditelusuri sebagai biaya produksi. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian hingga proses produksi.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang berkaitan langsung dalam proses produksi mulai dari bahan baku menjadi barang jadi yang dapat ditelusuri secara langsung ke obyek biaya. Menurut Mulyadi (2015:321) biaya tenaga kerja terdiri atas tiga golongan yaitu gaji dan upah, premi lembur dan biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Dalam menentukan gaji

karyaan harus mengetahui data jumlah jam kerja kemudian mengalikan jumlah jam kerja dengan tarif yang dibayarkan.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya selain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung yang berkaitan dengan proses produksi serta tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:13) biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi:

a. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung. Contoh: gliserin, pewarna kain, lilin, dan sarang tawon

b. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh : gaji pegawai desain batik, gaji pegawai pembukuan, dan bonus

c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh : biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan peralatan, dan biaya proses persiapan seperti biaya gas, biaya tawas, dan biaya deterjen.

Harga pokok produksi tidak dicatat ke rekening biaya, namun dibebankan pada produk yang dihasilkan, laporan dalam neraca sebagai persediaan dan tidak ada pada laporan laba rugi sebelum produk terjual.

2.2.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga pokok produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi harga pokok produksi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2015:38) penentuan harga pokok produksi terdapat dua metode perhitungan yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Berikut penjelasan metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses dalam menentukan harga pokok produksi :

1) Metode harga pokok pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38), Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Sujarweni (2015:85) menyatakan proses produksi dimulai jika ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan. Harga pokok produksi berdasarkan pesanan hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil. Setiap unit atau gugus

produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama. Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk. Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasi pelanggan. Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

Metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Perhitungan biaya berdasar pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar perhitungan biaya berdasar pesanan sesuai dengan usaha yang dilakukan harus ada perbedaan dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi-kondisi perusahaan yang mempunyai banyak produk, pekerjaan, batch produksi yang berbeda-beda.

2) Metode harga pokok proses

Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Mulyadi (2015:40). Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi. Karakteristik metode harga pokok proses antara lain sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.

- b. Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

2.2.3.4 Penggolongan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:197) penggolongan tarif biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikelompokkan menjadi biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya bahan penolong, dan biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik langsung departemen

2.2.3.5 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, Mulyadi (2015:200) menyatakan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk sebagai berikut:

1. Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead per satuan} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya Bahan Baku

Biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankan ke produk adalah biaya bahan baku yang dipakai dengan rumus perhitungan :

$$\text{Presentase biaya overhead pabrik bahan baku yang dipakai} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% \text{ dari biaya}$$

3. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (pajak penghasilan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumus tenaga kerja langsung sebagai berikut:

$$\text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif biaya overhead per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{jam tenaga kerja langsung}}$$

5. Jam mesin

Biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif biaya overhead per jam mesin} = \frac{\text{biaya overhead pabrik}}{\text{jam jam kerja mesin}}$$

6. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan dipperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead} = \frac{\text{biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{dasar pembebanan}}$$

2.2.4 Analisis Biaya dan Manfaat

2.2.4.1 Pengertian Analisis Biaya dan Manfaat

Menurut Fatah (2012:26), analisis biaya manfaat adalah metodologi yang digunakan untuk mengukur besarnya investasi dilakukan akan menguntungkan atau tidak. Analisis biaya dan manfaat adalah pendekatan untuk pengambilan keputusan untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang didapat dengan cara menghitung total biaya dan total keuntungan dalam bentuk uang.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis biaya dan manfaat yang harus diperhatikan adalah mengidentifikasi dampak yang relevan dari keputusan yang diambil, dampak pengukuran, nilai yang didapat dan dikeluarkan, biaya peluang, risiko dan waktu serta harus memperhatikan pemilihan kebijakan yang efisien dan efektif.

2.2.4.2 Pendekatan Analisis Biaya dan Manfaat

Analisis biaya dan manfaat terdapat batas dan ruang lingkup dari biaya dan manfaat yang diperhitungkan. Menurut Sugiyono (2001:68) beberapa pendekatan yang dilakukan adalah:

1. Biaya dan manfaat di dalam versus di luar.

Biaya atau manfaat yang dikeluarkan bersifat internal atau eksternal untuk suatu jenis kelompok sasaran atau wilayah hukum. Biaya dan manfaat internal ini disebut internalitas, sedangkan yang di luar atau eksternal disebut eksternalitas.

2. Biaya dan manfaat yang diukur secara langsung dan tidak langsung.

Biaya atau manfaat merupakan tidak nyata (*intangible*) atau nyata (*tangible*). Biaya dan manfaat yang secara langsung dapat diukur dengan harga pasar yang sebenarnya dari barang dan pelayanan disebut biaya nyata, sementara yang tidak nyata adalah biaya dan manfaat yang secara tidak langsung diukur dengan cara menafsirkan nilai sebenarnya dari barang itu dengan patokan harga pasar.

3. Biaya dan manfaat primer dan sekunder.

Biaya dan manfaat itu dihasilkan secara "langsung" atau "tidak langsung" oleh suatu program, Biaya atau manfaat primer adalah suatu biaya atau manfaat yang dihubungkan dengan sasaran program yang paling bernilai, sedangkan biaya atau manfaat sekunder berkaitan dengan sasaran yang kurang bernilai.

4. Efisiensi bersih versus manfaat redistribusi

Biaya dan manfaat membuat kenaikan dalam *agregat* pendapatan atau hanya menghasilkan pergeseran pendapatan atau sumber daya di antara berbagai kelompok yang berbeda. Manfaat efisiensi bersih adalah manfaat yang mencerminkan kenaikan "*riil*" dari pendapatan bersih (total biaya dikurangi total manfaat), sementara manfaat redistribusi adalah manfaat berupa pergeseran yang bersifat semu berupa pendapatan oleh suatu kelompok dengan konsekuensi pengorbanan (pendapatan yang hilang) dari kelompok lain tanpa menghasilkan peningkatan efisiensi bersih.

2.2.4.3 Manfaat Analisis Biaya dan Manfaat

Analisis biaya manfaat digunakan saat efisiensi menjadi sangat relevan dan diperhitungkan. Mengevaluasi penggunaan sumber-sumber ekonomi digunakan secara efisien. Menguji *economic feasibility* rencana ekspansi, dan target. Memprediksi tingkat biaya pendidikan di masa datang. Membandingkan keuntungan berbagai alternatif proyek dan meningkatkan efisiensi kegunaan sumber daya. Menurut Sugiyono (2017:72) manfaat analisis biaya dan manfaat yaitu memperkirakan biaya berbagai kebijakan dan reformasi atau inovasi pendidikan.

Memberi informasi untuk mengambil langkah strategis agar mencapai efektifitas dan efisiensi pengelolaan biaya pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan.

2.2.5 Sistem Biaya Konvensional

2.2.5.1 Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Menurut Slamet (2007:98) sistem biaya konvensional merupakan perhitungan yang membebankan biaya produksi pada produk yang terdiri dari komponen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Sistem biaya konvensional membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem biaya konvensional menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Fungsi pokok biaya pada sistem konvensional yaitu sebagai fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam Sistem biaya konvensional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

- a) Biaya Bahan Baku (BBB)
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
- c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan biaya bahan baku dan Biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran *driver*. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena

Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi. Penelusuran *driver* dilakukan dengan memperhatikan lokasi usaha, jam kerja, dan banyaknya unit yang diproduksi,

2.2.5.2 Perhitungan Harga pokok produksi dengan Sistem biaya konvensional

Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:100) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Berikut tahap perhitungan harga pokok produksi dengan sistem biaya konvensional:

1. Menentukan total biaya bahan baku langsung kemudian jam kerja langsung dengan cara tariff *overhead* pabrik dibagi dengan jam kerja langsung. Untuk menghitung tenaga kerja langsung
2. Menentukan biaya *overhead* yang di bebaskan ke produk dengan cara biaya jam kerja langsung perunit dikali jam kerja langsung dikali unit produksi.
3. Menghitung biaya per unit yang digunakan dengan cara biaya bahan baku ditambah biaya *overhead* dibagi unit produksi.

Sistem biaya konvensional, biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik. Sistem biaya konvensional hanya menggunakan *driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga pokok produksi. Sistem biaya konvensional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. Pemicu biaya yang digunakan

dalam Sistem biaya konvensional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Pada Sistem biaya konvensional mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Harga pokok produksi kemudian dihitung Harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan.

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk dapat dihitung menggunakan tarif tunggal atau tarif departemen. Tarif tunggal salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan pemicu biaya berdasar unit. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal semua Biaya *Overhead* Pabrik diasumsikan oleh satu pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Jadi dalam pembebanan ini hanya terdapat pemicu biaya tunggal. Apabila pemicu biaya tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tarif tunggal berdasar jam mesin adalah total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan total jam mesin.

2.2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Konvensional

Sistem konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sistem biaya konvensional menurut Harnanto (2017:48) adalah mudah diterapkan, mudah diaudit. Sistem akuntansi biaya konvensional, mudah diterapkan karena tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan. Hal ini juga mengakibatkan sistem akuntansi biaya konvensional mudah untuk diaudit serta biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan unit produk.

Kekurangan sistem akuntansi biaya konvensional yaitu adanya distorsi biaya produksi karena biaya *overhead* tidak ditelusuri ke produk, total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produk terus meningkat. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang masuk ke produk. Sistem akuntansi biaya konvensional biorientasi fungsional. Biaya diakumulasikan ke lini produk, seperti jadi dan kemudian berdasarkan fungsi seperti perkeyasaan dalam setiap item lini.

2.2.6 *Activity-Based Costing*

2.2.6.1 Pengertian *Activity-Based Costing*

Activity Based Costing adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2015:40). Pengertian *activity-based costing system* yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (2013:153) adalah Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *activity-based costing* yaitu suatu sistem akuntansi dalam memberikan informasi biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas untuk memungkinkan dalam melaksanakan pengolahan aktivitas didalam perusahaan yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Sistem informasi ini berfokus pada aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dan menimbulkan biaya untuk menghasilkan produk atau jasa.

Activity-based Costing merupakan salah satu cara menghitung setiap biaya yang dikeluarkan pada masing-masing aktivitas dengan alokasi yang berbeda-beda pada setiap aktivitasnya. *Activity-based costing system* lebih berfokus pada biaya pada produk yang bersumber dari proses selama produksi berlangsung. Metode *Activity Based Costing* ini banyak diterapkan di perusahaan-perusahaan dunia. Dengan menggunakan metode *activity-based costing system*, perusahaan bisa mengurangi distorsi harga yang disebabkan oleh penentuan harga yang masih dilakukan secara tradisional, sehingga harga produk yang dikeluarkan akurat.

2.2.6.2 Perhitungan *Activity-Based Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan *activity-based costing system* bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan Harga pokok produksi dengan *activity-based costing* terdiri dari dua tahap.

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity-Based Costing System* menurut Hansen dan Mowen (2013:175) adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga pokok produksi berdasar *Activity-Based Costing* terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Penggolongan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3. Menentukan pemicu biaya yang tepat

Menentukan pemicu biaya yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. Pemicu biaya digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity-Based Costing System* digunakan beberapa macam pemicu biaya.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah Biaya-biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Pemicu biaya* tunggal. *Pemicu biaya* harus dapat diukur sehingga Biaya *Overhead* Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit pemicu biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

Activity-based costing membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity-based costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

Sistem biaya konvensional mempunyai dua tahap. Perbedaannya adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan harga pokok produksi berdasar *activity-based costing* menelusuri Biaya *overhead* pabrik pada aktivitas dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat, sementara pada sistem biaya konvensional menelusuri Biaya *overhead* pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan

akibat. Pembebanan biaya berdasar *Activity-Based Costing* mencerminkan pola konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem biaya konvensional menggunakan alokasi biaya berdasar unit.

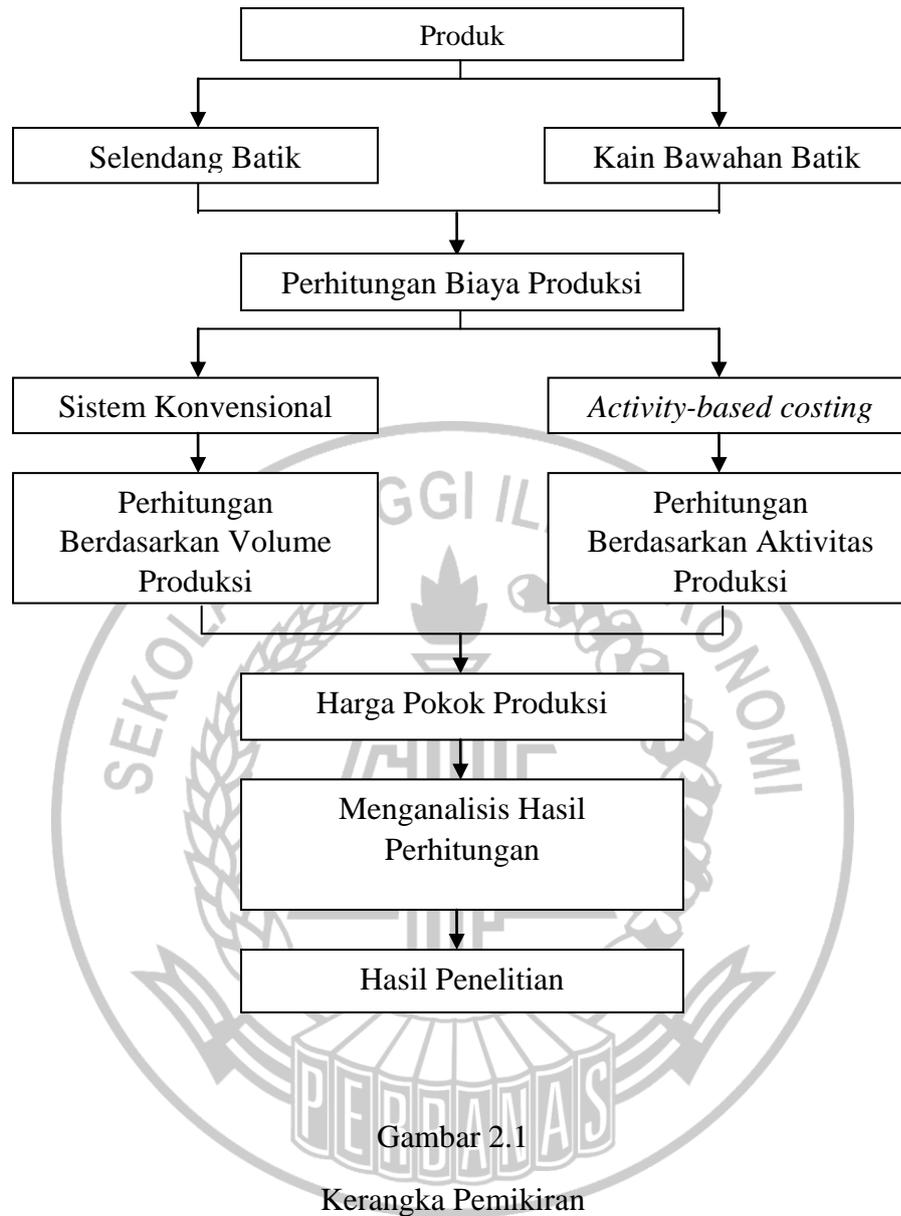
Activity-based costing memiliki manfaat besar. Berikut manfaat dari *Activity-based costing* :

- a. Membantu pengambilan keputusan terutama harga pokok produksi.
- b. *Activity-based costing* menghasilkan harga yang lebih baik sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis lainnya.
- c. Analisis biaya dapat diperbaiki untuk meningkatkan volume jual produk yang rendah.
- d. Manajemen dapat melakukan penawaran yang lebih kompetitif secara wajar.
- e. Manajemen dapat melakukan rekayasa proses produksi dari bahan baku sampai jadi untuk menghasilkan mutu terbaik yang lebih efektif dan efisien melalui analisis pola konsumsi sumber daya dan data biaya dan

Sistem *Activity Based Costing* memberikan manfaat yang besar dalam penentuan harga, namun *activity-based costing* juga memiliki kekurangan. Berikut kekurangan *activity-based costing* :

- a. Implementasi dan pengembangan *activity based costing* yang mahal.
- b. Implementasi *activity-based costing system* membutuhkan waktu yang lama mulai dari dimulainya aktivitas produksi hingga selesai.
- c. *Activity -based costing* tidak termasuk biaya promosi, iklan dan riset
- d. Terdapat biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung sehingga mempersulit perhitungan biaya dan proses audit

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran